

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Kesenian Daerah Wolio

La Ode Malim



Direktorat  
budayaan

26

Pendidikan dan Kebudayaan



P99.226

LAO

2

KESENIAN DAERAH WOLIO

TANGGAL	No. INDIK
10 SEP 1984	1324

# KESENIAN DAERAH WOLIO

Penulis  
LA ODE MALIM



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

## KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalai dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah, Sulawesi

Tenggara, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

1. Pendahuluan .....	9
Pengertian Kesenian .....	9
Kesenian di Daerah .....	11
Kesenian Yang Diuraikan dalam Tulisan Mi .....	13
2. Seni Sastra .....	13
Sastra Tak Tertulis .....	13
Sastra Tertulis .....	23
3. Seni Tari .....	31
4. Seni Suara .....	42
5. Seni Musik .....	47
6. Seni Bela Diri .....	49
7. Penutup .....	52

## KESENIAN DAERAH WOLIO

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1. *Pengertian Kesenian*

Di zaman yang lama lampau, yaitu di sekitar 427-347 SM, di masa Plato, seni dilihat sebagai wujud yang memungkinkan pandangan menembusi kenyataan. Yang nampak di balik kenyataan konkrit, dilihat sebagai kenyataan yang hak, kebenaran yang telanjang. Kebenaran yang telanjang adalah keindahan, keindahan yang asli. Karya seni adalah imitasi dari keindahan yang asli itu.

Jiwa manusia pada azalnya telah melihat keindahan yang sesungguhnya, ketika ia masih di alam jiwa, sebelum ia terkurung di dalam badan pada kelahirannya sebagai manusia. Dalam keberadaannya sebagai manusia, mata jiwanya terselubung bahkan tertutup terhadap kebenaran yang hak yang adalah keindahan yang sesungguhnya. Yang nampak kepadanya hanyalah bayangannya. Bayangan dari kenyataan yang hakiki itulah segala yang oleh dua manusia dilihat sebagai kenyataan yang sesungguhnya. Tetapi kenangan bawaan dari alam jiwani membangun rasa rindu kepada yang hakiki itu. Itulah yang menggelisahkan filsuf dan menjadikannya mencari kebenaran yang indah, itulah yang menggelisahkan seniman yang menjadikannya ingin melahirkan gambaran dari kenyataan yang hakiki indah itu. Di sinilah karya manusia berupa seni dan menghasilkan karya seni. Di situ pengertian 'kesenian'.

Manusia rindu pada keindahan yang pernah dialaminya. Melalui karya seni ia memuaskan dirinya, aktif maupun pasif. Kesenian menjadi pemuasan dahaga jiwa, pelepas rindu pada keindahan.

Di zaman kita ini orang tidak lagi berbicara mengenai alam jiwa. Alam jiwa adalah sesuatu yang gaib. Orang sekarang ingin berbicara dengan nyata, tentang apa yang nyata, sesuai pengertian yang umum berlaku mengenai apa yang dimaksud dengan istilah 'nyata'. Lalu orang mencari pengertian seni itu pada gejala yang diwakilinya, sesuai nyatanya dalam penghayatan masyarakat. Dengan ini pengertian 'seni' bukan

menyusut, melainkan meluas. Pengertian yang sekarang ini, bukan mengingkari kebenaran pengertian lama, melainkan sekedar menyatakan pandangan dewasa ini mengenai seni.

Dan nyatanya yang lama dan yang baru tidak bertentangan, bahkan sama secara hakiki. Yang berbeda hanyalah pengutaraan masing-masing. Jika yang lama berspekulasi dari kegaiban, maka yang baru berpijak pada yang nyata. Yang lama melihat sekitar kita ini sebagai hanya bayangan, hanya kebenaran semu; kebenaran yang hakiki adalah yang mempunyai kebenaran yang hakiki adalah yang mempunyai bayangan itu sendiri, berada di alam sana. Yang baru melihat yang nampak dalam sekitar ini adalah kenyataan yang sungguh, kenyataan manusiawi, di luar itu adalah gaib, tetapi juga diakui bahwa kenyataan lain ada namun di atas wilayah penangkapan manusiawi.

Seni dilihat pada karya manusia. Pada tiap karya mungkin ada seni. Tidak selalu, tapi dapat ada. Di mana karya itu hanya upaya semata, untuk kegunaan semata secara langsung, di situ tiada seni, di situ hanya ada pelaksanaan ilmu dan teknik. Di mana pribadi manifes dikarya, tidak sekedar alat untuk dipakai guna mencapai tujuan, di mana nilainya intrinsik, di mana menyatu membara kehendak kodrat dan manifestasinya sebagai menyatu membaranya api dan kayu api yang membara, di situ seni ada. Di situlah orang berbicara tentang seni sastra, seni mendidik, dan lain-lain sebagainya, bahkan seni perang; dan berkatalah Bismarck, bahwa politik itu adalah seni kemungkinan. Ilmiawan-ilmiawan abad ke-duapuluh, semuanya sudah kurang lebih mengakui, bahwa teknik barulah sempurna jika ia digunakan dengan seni; bahkan ada yang mengatakan, bahwa "industri tanpa seni adalah kasar", dan bahwa "menjadi kasar (brute) adalah kematian sebagai manusia".

Istilah kesenian sesungguhnya harus dipancarkan dari pengertian seni itu. Namun pada pengertiannya sehari-hari dewasa ini, ia terbatas pada wujud-wujud keindahan hasil karya manusia seperti yang nampak pada sastra, tari, musik, ukir, lukis dengan tidak mengurangi arti unsur-unsur tersebut di atas yang menjadi prasyarat untuk digolongkan dalam kesenian dalam pengertiannya yang benar.

## 1.2. *Kesenian di Daerah*

Dalam berbicara mengenai kesenian di daerah, lebih-lebih jika kita membuka tabir seni warisan purba, kita harus berusaha meminjam ukuran masa lampau. Dengan ukuran yang diperlakukan terhadap kesenian dewasa ini saja, kita tidak akan dapat mengenal sebagaimana adanya; dan sebagai lanjutannya, tidaklah keindahannya akan nampak oleh kita, minimal tidaklah akan nampak dalam derajat keindahan yang sesungguhnya. Keindahan Laila tidak akan nampak dalam kepurnamaannya pada Raja dan pada setiap orang lain, kecuali jika mereka itu memandangnya dengan mata Majnun. Mata Metropolitan tidak dapat digunakan untuk memandang Daerah dan sebaliknya. Demikian itu analoginya. Tapi mata kemanusiaan yang mengintip dari balik segala manifestasi karya, kurang lebih akan memahaminya, namun untuk kepahaman yang lebih jauh, diperlukan penggunaan ukuran yang sesuai.

Dalam hubungan dengan pengertian seni, sebagai hasil karya yang merupakan manifestasi keseluruhan diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, yang bernilai intrinsik, maka karya seni yang tertinggi diukur tidak saja pada artinya, melainkan juga pada wilayah kekuasaannya. Dipandang dari segi ini seni sastra kiranya dapatlah ditempatkan pada bagian yang pertama. Menyusul seni yang terikat pada manusia sendiri sebagai media perwujudannya, seperti sandiwara dan tari-tarian. Selanjutnya seni yang melekat pada benda-benda, seperti lukisan, ukiran dsb.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka uraian-uraian perihal kesenian di Sulawesi Tenggara akan disusun dalam urutan: seni sastra, seni tari, seni suara, seni musik, dan seni bela diri.

Kesenian di daerah, perlu dibedakan atas kesenian warisan murni, kesenian yang telah diperbarui dan kesenian ciptaan baru, baik yang dimunculkan secara terang sebagai karya baru, maupun yang dimunculkan atas nama warisan murni. Pembedaan itu perlu, oleh karena sifat seni masa lalu berbeda dengan sifat seni masa kini. Dalam hubungan ini, perlu ditetapkan batas waktunya. Dan batas itu, kiranya

tahun 1945 adalah yang paling tepat, oleh karena pada tahun itulah awal perubahan-perubahan yang besar. Sebelum waktu itu, bukan belum ada perubahan, akan tetapi perubahan berjalan lambat. Salah satu kekuatan yang menolak perubahan pada waktu yang lalu, ialah keutuhan tata hidup dan nilai-nilai dalam pergaulan hidup yang dilindungi oleh Penguasa-penguasa adat. Pada 1945 Penguasa-penguasa adat praktis semuanya dilumpuhkan, dan dengan itu tata hidup dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan guyah hingga mudah menerima pembaruan.

Karya seni sebelum masa Republik Indonesia, dapat dibedakan pula atas karya seni warisan masa sebelum penjajahan atau lanjutan warisan lama itu dalam perkembangannya, dan karya seni yang sudah dipengaruhi bahkan lebih banyak ditentukan oleh pengaruh zaman penjajahan dengan semua kebudayaan baru bawaannya.

Di sini kita akan membatasi diri pada pembicaraan mengenai karya seni warisan masa sebelum penjajahan. Karya seni jenis ini adalah hasil karya dari mereka yang dalam hidupnya hasil berpikir alami. Filsafat mereka itu melalui analogi, dengan lambang-lambang yang sesuai. Segalanya mereka terima sebagai sudah memang begitu, sebagai alami : mati dan hidup itu biasa.

Mereka belum membedakan secara tajam yang dunia-wiah dengan yang nonduniawiah: makanan, pakaian, dan perumahan masih dilihat sebagai menentukan kedua dunia itu dan juga ditentukan oleh hubungan dengan kedua dunia itu. Bentuk-bentuk peralatan, perumahan, pakaian, warna, waktu membuatnya; dianalogikan dengan peristiwa-peristiwa alam dalam mitos kejadian kesemestaan ini sesuai yang mereka yakini. Semuanya dikaitkan dengan mantra dan atau upacara kepercayaan dengan tatacara yang berhikmat gaib.

Pada seni tari yang berbobot bukanlah tangan dan kaki dan kaki yang bergerak, melainkan keseluruhan diri, bahkan lebih dari itu; pada nyanyian, bukanlah pita suara melalui kerongkongan dan rongga mulut yang menyuarakan lagu, melainkan keseluruhan diri, bahkan lebih dari itu: alam semestalah yang menari dan yang menyanyi melalui mereka

itu. Di situ orang mewakili fungsinya: menyanyi sebagai bagian alam, menghadapi alam, untuk alam dan kegaiban di baliknya, nyanyian alam yang keluar dari kesemestaan melalui manusia, bukan sukarela sesuai yang dialami, melainkan harus, suatu keharusan dari dalam. Kesenian lalu tidaklah semata-mata untuk kesenangan dan untuk tontonan guna dinikmati di waktu senggang. Kesenian terkait satu dengan upacara-upacara adat/kebiasaan, juga merupakan penampilan suatu segi kehidupan masyarakat sebagai suatu perhidupan.

### 1.3. *Kesenian yang Diuraikan dalam Tulisan Ini*

Kenyataan yang dikemukakan dalam tulisan ini bukanlah hasil observasi lapangan, bahkan bukan juga hasil interviu yang cukup dan yang berasal dari cukup banyak sumber yang diyakini. Mengapa tidak dilakukan observasi dan angket/interviu yang cukup, adalah karena tiadanya biaya untuk itu. Apa yang dikemukakan dalam uraian ini adalah isi perbendaharaan pengetahuan sendiri dari hasil pengalaman di Sulawesi Tenggara, ditambahkan dengan sebagian kecil bahan dari Kantor Wilayah P & K. Jelaslah kiranya bahwa apa yang akan ditemukan dalam tulisan ini, tidak saja akan sangat terbatas secara kualitas, melainkan juga secara kuantitas.

Sebagai lanjutan dari apa yang dikemukakan di atas, maka penafsiran-penafsiran yang bersangkutan akan juga kurang dari apa yang dapat diharapkan. Namun untuk permulaan, sesuai dengan biaya yang tersedia, kiranya apa yang diuraikan di sini sudah tidak akan terlalu kurang daripada keharusannya. Dan betapa pun kurangnya dalam jumlah dan dalam mutu, ia tidak dapat tidak akan berguna sebagai bacaan bagi peneliti kemudian, yang akan bertugas dengan persiapan dan biaya yang lebih sesuai.

## 2. **SENI SASTRA**

### 2.1. *Sastera tak Tertulis*

Peninggalan sastera ini masih ada di keempat Kabupaten di Sulawesi Tenggara. Tetapi sastera ini telah terancam musnah, karena ia tidak dialihkan lagi kepada generasi kemudian. Tata cara kehidupan lama sudah ditinggalkan, sedang wadah penampungan warisan lama itu belum ada. Yang masih ada,

sisanya sebagian kecil, yaitu yang masih untung terawetkan dalam nyanyian-nyanyian yang berdiri sendiri, dan dalam nyanyian tari-tarian atau yang mengiringi tarian.

Dari sastra tak tertulis di Kendari/Kolaka masih banyak yang dapat digali. Dari usia syair-syair itu ditinjau dari segi isinya, dapat dikatakan adalah yang lebih tinggi mutunya dibandingkan dengan warisan sastra tak tertulis yang masih ada di Buton/Muna. Syair-syair kuno Kendari/Kolaka masih ada yang merawikan kejadian langit dan bumi dan peperangan-peperangan di angkasa. Di antaranya yang cukup menarik adalah ceritera mengenai Negeri Tolaki, di mana berperan seorang tokoh yang menang berperang dengan sekitarnya. Bahasanya adalah bahasa mitos, tidak mudah diterjemahkan dalam bahasa biasa tanpa keahlian khusus untuk itu.

Di Buton dan di Muna dikenal antara lain:

- a. Syair-syair kuno dalam lagu iringan tari, seperti iringan tari "linda" yang terdapat di seluruh Buton-Muna dan iringan tari "lariangi" di Wanci dan di Kaledupa,
- b. formula-formula sejenis mentera, yang diucapkan pada upacara-upacara tertentu,
- c. "Wore" yaitu sanjak pembangkit semangat, untuk kesatuan, peperangan, perjuangan, pengorbanan,
- d. "kabanti" yaitu pantun umum;
- e. "kabija" yaitu sanjak pemberi semangat dan harapan kepada anak-anak di bawah umur.

Sastra tak tertulis demikian ini, ada juga di Kendari dan Kolaka, tetapi sudah tak ada lagi yang masih hidup.

Syair lagu iringan tari "linda" yang masih asli belum merupakan gubahan baru, adalah dari bahasa kuno yang artinya oleh masyarakat ramai sudah tidak diketahui lagi, bahkan oleh orang-orang tua penyanyinya pun sudah sangat kabur. Tetapi jelas kebanyakan istilah yang digunakan dalam syair itu sama atau berdekatan sekali dengan bahasa Pancana atau bahasa Muna. Tetapi sungguhpun arti syair itu tidak diketahui lagi, namun ia masih selalu dinyanyikan sebagai iringan tari "Linda" pada upacara-upacara adat kebiasaan di mana unsur magis-religius masih ada. Syair-syair itu masih selalu dinyanyikan di Bungi-Buton, pada upacara yang dinamakan

”tuturangiana lipu”, suatu upacara yang dilaksanakan pada pergantian tahun/musim, dengan tujuan memberikan kekuatan dan ketahanan pada negeri, membarui peringatan kepada keempat makhluk gaib penjaga keempat penjuru negeri, supaya mereka itu siaga selalu terhadap segala ancaman dari luar, yang gaib maupun yang nyata.

Syair lagu iringan tari ”lariangi” di Buton, terdapat di Kaledupa dan di Wanci. Syair-syair ini, yang kemudian sudah ditulis oleh gadis-gadis penarinya, berisikan sejarah dan ajaran susila-sosial. Syair yang terbaru di antaranya, ialah yang berbentuk nazam, yang isinya adalah ajaran Sufi. Syair Sufi itu dinyanyikan mengiringi tarian khusus, yang hanya ditarikan pada peristiwa-peristiwa yang dihadiri oleh tokoh-tokoh negeri, yang diyakini memahami ajaran Sufi. Dari syair Sufi itu, sekedar untuk bayangan isinya, kita kutipkan:

kandungu-mangandungu  
didalamu wujudu  
wujudu wahadaniyah.

Dalam sastra Wolio-Buton, sering dipersenyawahkan kata-kata Wolio, Melayu dan Arab, bahkan kadang-kadang jelas ia merupakan mode di waktunya.

Syair-syair lagu pengiring tari ”linda” kecuali di Bungi, masih ditemukan pula di Wabula, di Rongi, di Kulincusu, dan di banyak tempat di Muna. Irama lagunya lamban dan datar, sesuai pergantian siang dan malam dan musim. Irama itu menjemukan bagi telinga dewasa ini, sejauh telinga itu tidak berhubungan dengan budi yang memahami penghayatan nyanyi dan tari itu di masyarakat yang bersangkutan.

Formula-formula sejenis mentera kita temukan di seluruh Buton-Muna, kendatipun ia telah kehilangan maknanya dan telah mendapatkan makna yang lain. Formula itu kita masih temukan di Batauga (Buton), pada upacara ziarah di kuburan yang disebut ”Majapai”, yaitu kuburan dari seorang besar pelarian atau penyingkiran dari kerajaan Majapahit, di kala menurunnya Majapahit pada kehancurannya di masa yang lalu. Isi syair itu ialah peringatan perjanjian antara penduduk desa itu dengan pembesar yang bersangkutan. Tapi

pengucapan syair mentera itu sisa folklore. Ziarah sesungguhnya dilaksanakan secara Islam, dengan membacakan alfateha dll dan terakhir ratib dengan doa selamat bagi arwah ahlu-kubur.

Formula-formula jenis itu, terdapat pula pada setiap awal menanam pada -awal tahun atau pada waktu panen, diucapkan oleh petugas yang bersangkutan dalam upacara yang bersangkutan, yang dilaksanakan oleh petugas adat desa. Formula-formula itu, baik dalam artinya maupun dalam penujuannya sudah tidak lagi sebagaimana aslinya. Maknanya hanya terletak pada sejarah dan tradisi, sedangkan magisnya terletak pada doa secara Islam yang dilakukan kemudian dari mentera itu. Mentera itu lalu setinggi-tingginya dianggap menjadi berkah karena dan di dalam Islam. Juga dalam pembacaannya, umumnya disertakan dengan kalimat Bismillah.

Formula jenis mentera yang sama sekali telah kehilangan arti asalnya dan mendapatkan arti baru dalam mistika Islam, yang kini mulai pula berangsur kehilangan arti, ialah formula pembukaan tari pahlawan yang bernama "mangaru" dan "mencei", yang berbunyi:

Padamo duka i-mancuana laE  
Siy ingkitamo duka laE!!!

Artinya:

Sudah juga pada moyang yang terdahulu  
Kini giliran kita lagi !!!

Pada asalnya ini adalah mentera, lanjutan ucap rahasia di dalam hati. Pada waktu itu ia magis-religius mengharapkan kegemilangan seperti yang pernah dialami oleh nenek-moyang di masa lampau. Pada waktu itu, yang amat gemilang adalah masa lalu, masa orang tua-tua; masa kini dikehendaki supaya meneladani masa lampau, dengan cara-cara lama. Kemudian ia dipengaruhi oleh mistik Islam. Ia menekankan rahmat Tuhan seperti yang pernah dikaruniakan pada mereka yang ditunjuki di masa lampau. Tapi di sini doa menyatu dengan keyakinan pasti: seperti juga di masa lalu begitu juga masa ini dan demikian selanjutnya, bagi umat yang teguh. Unio-mistika di sini memperlakukan *part pro toto*, dua orang tua yang meneriakkan syair itu dalam lagu rindu berapi, yang

serentak diakhiri dengan teriakan seluruh hadirin, bersama-sama pada akhir kata laEEEE!!! yang berarti 'bukankah demikian?'. Pada teriakan LaEEE yang terakhir, adalah puncak suara lagu, pada waktu mana hadirin tak tahan lagi dan mulailah "mangaru", dimulai oleh kedua orang tua yang bersangkutan dibarengi oleh hunusan senjata dan meloncatnya yang lain, pada "mangaru" berpasang-pasangan, masing-masing menghadapi pasangannya, pada "maniu" semua lawan, semua boleh ditikam dan semua boleh menikam, dari arah mana pun, dilihat ataupun tidak.

"Sudah juga pada moyang yang terdahulu"; bukankah demikian? "Kini kita lagi!" Ini bukan sekedar lukisan kenyataan. Ia merupakan suara hukum, suara alam yang keluar dari pusat bumi dan turun dari atas langit, yang muncul pada manusia yang sadar, untuk lebih disadari oleh semua, *bahwa ada ketertiban kejadian* : sejak dulu sudah demikian, sekarang demikian lagi, seterusnya akan demikian, tidak bisa lain, harus diterima, dan ini kehormatan; maka ditutuplah dengan sorak pada akhir syair "LaEEE".

Suatu kebetulan(?), ada kesamaan isi syair ini dengan syair di Athena yang dinyanyikan juga oleh orang-orang tua, yang bunyinya lebih kurang:

"dulu kami (orang-orang tua),  
Sekarang kamu (orang-orang muda)!

Syair ini di Athena juga dinyanyikan pada upacara besar keramaian negeri. Isinya sama dengan yang ada di Sulawesi Tenggara tersebut, namun latar belakangnya mungkin agak berbeda. Latar belakangnya di Athena, dapat didugakan berhubungan dengan penimbulan kembali, kendatipun mungkin tanpa sadar, kebijaksanaan warisan Heracleitos "terimalah hukum ketertiban alam ini, dan hiduplah sesuai dengannya!"; yang muda menggantikan yang tua, yang tua harus memberi tempat kepada yang muda, yang muda harus siap melanjutkan fungsi yang tua. Kebutuhan yang muda menggantikan yang tua itu, di Athena merupakan suara Budi, hasil pengolahan rasio; di Buton/Muna ia adalah penghayatan keseluruhan diri, suara hakekat; bukan keyakinan ilmu, melainkan hakku'lyakin, jelas pada penampilannya oleh kedua orang tua yang membawakannya. Di situlah syair itu mencapai puncak ke-

tinggiannya, sebagai suara batin yang manifest pada keseluruhan diri, pada kesatuan masyarakat dan pada setiap aku yang adalah satuan-satuan pencerminan kesatuan dalam pengertian unio mistika.

Lagu "Wore" diteriakkan juga dalam pertempuran di masa-masa lampau. Pantunnya sesuai dengan situasi. Pantun-pantun bersejarah yang pernah dinyanyikan pada perang yang pernah terjadi, untuk tetapnya dalam kenangan, sering diulangi pada peristiwa-peristiwa "mangaru" atau "mencei". Demikianlah misalnya pantun Mawatombi yang dinyanyikan dari belakang pasukan ketika Mawabinti berkesulitan maju dalam suatu pertarungan di front, bahkan cenderung akan terpukul mundur oleh lawan:

Lapangulu nopipimo laeee  
Tabea rato inodi laeee

artinya;

Si hulu keris rupanya sudah kepepet  
Kecuali saya dampingi

Maksud pantun ialah menyinggung hulubalang di kepala pasukan. Dan Mawabinti pun geram lalu mengerahkan pasukannya dan maju setengah kesurupan hingga lawan berantakan.

"Kabanti" (sanjak umum), membudaya di seluruh Buton-Muna sampai pada menjelang perang dunia kedua. Sisanya masih banyak, namun sudah terancam lenyap. Kabanti, merupakan mutiara-mutiara kebijaksanaan atau pernyataan rasa dalam bentuk yang amat digemari dan yang mengena hingga di dasar hati, sehingga dalam pembicaraan umum pun dalam suasana dari hati ke hati, sering ia diperdengarkan yang demikian ini, hingga kini masih banyak terdengar. Tetapi kabanti terutama dinyanyikan oleh muda-mudi pada kesempatan yang ada, lebih-lebih pada acara-acara khusus yang di Buton dinamakan "Pobanti" (berpantun berbalas-balasan) dan di Muna dinamakan "Kantola".

Di pulau-pulau Tukangbesi, ada acara khusus muda-mudi, dahulu diadakan pada setiap malam di setiap kampung, dewasa ini hanya pada waktu-waktu ada yang khusus meng-

undang untuk itu. Acara itu disebut "hekomba", yang berarti "berbulan", maksudnya menikmati sinar rembulan; disebut demikian, karena yang paling disenangi untuk acara ini adalah pada waktu bulan terang. Peserta membuat suatu lingkaran, di mana semua duduk dengan santai, setengah lingkaran untuk gadis-gadis, setengah lingkaran untuk jejak-jejak. Gadis-gadis memasak minyak kelapa atau memintal benang, jejak-jejak menemani.

Jejak-jejak itu adalah pelayar-pelayar; mereka kembali ke kampung hanya sekali-sekali, sebanyak-banyaknya dua kali setahun; waktu di kampung adalah waktu istirahat waktu untuk bersenang-senang dan waktu untuk mendekati gadis-gadis maka diisilah waktu dengan kesempatan-kesempatan pantun-memantuni dalam "hekomba."

Beberapa sanjak-sanjak dalam hekomba, dicatatkan di bawah ini:

Wakamba ntaontaonaku  
Dihaji maka ngkumalako

artinya,

Bunga, kuharapkan kau menunggu,  
di bulan Haji kupersunting engkau  
dinyanyikan oleh jejak yang mengingini, ditujukan kepada  
si gadis agar tidak menerima yang lain.

Dijawab oleh si gadis:

Tejandi para jandi-jandi  
Satao ane nsataono.  
Janjimu janji yang tidak sungguh  
sesudah tahun berlalu janjimu setahun lagi.

Dalam hal ada kesulitan, si jaka dan si gadis saling memantuni,

Ara telaro mpada laro  
Bisa tebomba nomaura.  
Jika telah satu kedua hati  
Ombak besar pun jadi teduh.

Tebomba atu nomamuda  
Siwali tehmano uju---

Ombak itu soal yang mudah  
tetapi tajam ujung senjata.  
Wakamba ara nte jandimo  
Bisa dikulambu tamate  
—— Bunga, jika sudah ajal  
Di dalam kelambu pun kita mati.

Sajak di sini hanyadua bait. Isinya konkrit langsung tidak diselubungi dan diutamakan ialah ketepatan ucapannya, masuknya hingga di dasar rasa. Aturannya hanyalah mengenai suku kata dalam sanjak yaitu untuk tiap bait sembilan suku kata. Bentuk dan isi sanjak-sanjak itu, sesuai dengan kepribadian suku Buton di kepulauan Tukangbesi, pengaruh kehidupan mereka sebagai pelaut: praktis, singkat, menerima resiko, tak ragu memutuskan atau melaksanakan keputusan. Isi sanjak mereka itu adalah kata diri mereka, bukan *lipservice*, bukan kata-kata yang dibungai. Mereka menyatakan apa adanya dalam bentuk sanjak.

Di Wolio pada masa yang lampau yaitu hingga pada awal masuknya Jepang di Indonesia, pantun-memantuni cukup ramai. Antara lain sangat digemari pada acara "pajogi". Tetapi di masa Sultan-sultan menjadi sangat menentukan, sejak + 1700, dianjurkanlah untuk tidak membuat acara-acara yang tidak sesuai dengan tata hidup bermasyarakatnya kaum Sufi. Beberapa lamanya kemudian, anjuran itu pun-dijadikan setengah wajib. "Pajogi" dan yang sejenis Pajogi dilarang di sekitar keraton Wolio; dianjurkan supaya diadakan saja di daerah-daerah yang jauh dari Ibukota Kesultanan. Kemudian diusahakan untuk dihidupkan di pulau-pulau Tukang Besi, utamanya di Kaledupa. Akhirnya di semua tempat lain punah, dan yang masih utuh sisa di Kaledupa dan sedikit di pulau Wanci.

Lariangi yang cukup menarik dapat ditiadakan di dalam dan di sekitar Keraton. Tetapi acara "lagu" yaitu acara pantun-memantuni dengan nyanyian "Waiole" atau "Soilaompo" tidak dapat dipunahkan. Begitu pula dengan acara "pekakan-de-kandea". Pada "pekakande-kandea" yang berpantun hanyalah jejak, gadis-gadis hanya dapat senyum sipu.

Pada nyanyian "Waiole", unsur religius dan unsur duniawi berpadu, namun tidak menjadi satu. Kita dapat melihat antara lain pada sanjak yang berikut:

Kaasimini tosorena tana siy  
Kusosoaka tumputangana alam  
Anakodana inda amatau dala  
Jurumojina alabi kabongobongo.

artinya,

Aduhai kandasnya negeri ini  
Kusesalkan terhempasnya alam  
Nakodanya tak mahir berlayar  
Juru mudinya lebih bodoh lagi

dinyanyikan dalam lagu "Waiole" dalam susunan sebagai berikut:

Kaasi "kaasimini"  
kaasi Waiole,  
"tosorena tana siy"  
kaasi wakamba ncahibu nuru ia maula—

Itu satu bait. "Kaasi" pada awal nyanyian, "Kaasi waiole" di antaranya dan "kaasi wakamba ncahibu" adalah tambahan-tambahan pada irama "Waiole". Sanjak ini dinyanyikan oleh seorang tokoh dari Labunta, yang merasa kecewa sekali ketika penjajah Belanda memasuki Buton. Syair ini ditujukkan kepada Sultan dan Sapati. (Peristiwa pada 1905). Dilihat pada isinya, pada syairnya, sanjak ini bersifat duniawi; tapi pada iringannya "Wakamba Ncahibu" (Kembang yang Empunya) dan "Nuru Iamaula" (Nur, Tuhan, ia maulah, maksudnya di hambamu, memenuhi pintamu di dalam kalbuku).

Sering-sering yang menyata itu erotis, di mana ia ditunjukkan kepada wanita kekasih; lalu padulah yang erotis dengan yang religius; sering-sering ia dimaksudkan juga untuk magis, sehingga menjadilah ia erotis-religius-magis, misalnya dalam sanjak yang berikut:

Kadoo-doo badaku beapokawa  
Katangi-tangi rohiku aposaangu.

artinya:

Rindu badanku ingin bertemu,  
Menangis rohku mau menyatu.

Sanjak Wolio (Buton) terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari 13 suku kata. Bait kedua merupakan pengeras-tegasan pernyataan di bait pertama. Tiap kata pada bait kedua analog tiap kata pada bait pertama, mengeraskan isi bait pertama:

— "Rindu badanku" menjadi "Menangis rohku".

— "ingin bertemu" menjadi "mau menyatu".

"Rindu" meningkat menjadi "tangis",

"Badan" meningkat menjadi "Roh",

"Ingin" meningkat menjadi "mau",

"Bertemu" meningkat menjadi "menyatu".

Yang erotis dalam sanjak ini ialah "badan bertemu".

Yang religius "roh menyatu". Kerinduan dalam sanjak ini mungkin kerinduan antara dua jenis kelamin, mungkin juga kerinduan dari "makhluk" kepada khaliknya, mungkin pula gabungan keduanya itu yaitu rindu hamba kekasih kepada kekasih hamba, dalam alam ciptaan Allah. Aslinya sanjak ini ada dalam syair-syair Sufi.

Sanjak penggirang pemberi semangat kepada anak-anak, dalam bahasa Wolio "Kabija" pada masa yang lampau umum di Buton dan Muna. Antara lain dapat dicatatkan :

amaoge  
amalanga  
atuwu manowu-nowu  
adadi malumba-lumba  
taomiana barangka  
taoumanena lipu

artinya :

menjadi besar  
menjadi tinggi  
bertumbuh dengan subur  
hidup cepat dewasa  
untuk penduduk negeri  
untuk pahlawan bangsa

## 2.2. *Sastera Tertulis*

Sastera tertulis warisan lama ada di Buton dan Muna. Ditulis dengan huruf Wolio yaitu huruf Arab atau Melayu Arab. Kebanyakan berbentuk puisi, tetapi ada juga yang berbentuk prosa.

Dalam bentuk prosa, misalnya:

- 1) Ajaran etika dan religi, antara lain a). "Wasiatina Oputa iKuba" yaitu wasiat dari Sultan Muhammad Idrus Kai-muddin, yang menasihatkan kepada anak-cucunya untuk bersikap dan berkelakuan tertentu dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia perorangan, sesama anggota masyarakat dan dalam hubungan dengan peraturan dan negeri; dan b). "Wasiatina Kenepulu iBente", wasiat dari Muhammad Nuh Pembesar Kesultanan yang menasihatkan juga sesuai Sultan Muhammad Idrus Kai-muddin kepada anak-cucunya utamanya etika religius dan penghubungan diri yang melanjut dalam kesadaran dan dalam atas sadar dengan kekuasaan Tuhan.
- 2) "Siwulu" atau keturunan. Siwulu adalah catatan keturunan dari kaum bangsawan. Siwulu dapat dianalogikan dengan catatan sipil pada dewasa ini, hanya saja khusus untuk kaum bangsawan. Ia dicatatkan oleh para Bonto atau Menteri kesultanan. Setiap kelahiran dan kematian dicatat oleh mereka itu, kecuali jika yang bersangkutan telah meninggalkan keraton dan tidak pernah datang di keraton selama tujuh keturunan.
- 3) Peraturan-peraturan yang berlaku dalam kesultanan.
  - a) "Istiadat azali" yaitu peraturan kesultanan mengenai dasar peraturan-peraturan kesultanan, pembatasan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban dari pejabat tertentu dalam kepengurusan besar kesultanan (pembesar-pembesar kesultanan) perbendaharaan (harta) kesultanan, dan aneka tata hubungan dan tatacara yang penting-penting;
  - b) "Murutabati tuju" yaitu keterangan mengenai segi religius mistis dari setiap dan semua status dalam struktur pemerintahan Sultanaat Buton;

- c) Sarana Wolio yaitu pengaturan yang mendetail khusus mengenai pemerintah Wolio (Buton);
- d) Sarana Barata, yaitu pengaturan khusus mengenai pemerintahan keempat kerajaan besar yang termasuk Sultanaat yaitu Muna, Kulincusu, Tiworo, dan kaEdupa;
- e) Sarana Bonto inunca yaitu pengaturan khusus mengenai hak, tugas, dan kewajiban serta wewenang dari para Menteri Dalam;
- f) Sarana Hukumu yaitu pengaturan mengenai status dan fungsi Syarat Agama, di dalam keperintahan Sultanaat; Syarat agama adalah suatu Badan, yang bertugas di bidang keagamaan khusus, tetapi juga di bidang pemerintahan dalam hubungannya dengan keharusan memperlakukan hukum Islam dalam keperintahan Sultanat;
- g) Sarana Kompanyia yaitu pengaturan mengenai status, fungsi, hak, dan kewajiban tentara Kesultanan, utamanya dalam hubungannya dengan ajaran yang magis, religus dan mistis;
- h) Sarana Jurubasa yaitu pengaturan mengenai wewenang, hak, tugas, dan kewajiban "Jurubasa", utamanya yang berhubungan dengan pendatang umum dan pedagang khususnya, mengenai kewajiban pedagang termasuk bea masuk dan sejenis pajak penjualan dan peraturan dengan sanksi hukuman atas pelanggarannya;

Sekedar untuk ilustrasi dicatatkan pembukaan dari "Is-tiadat Azali" sebagai berikut :

Bismillahi rahmani rahim,  
 Alhamdulillahirabbilalamin,  
 Wassalatu wassalamu ala  
 sajjidina Muhammad waalihi wasahbihi ajmaien.  
 Osiy ingkomiu mataua  
 Saro sapati te laki Wolio siytu  
 Apoangkaaka sifatuna Allahtaala  
 Ruapuluna motosarongina itu  
 Sapulu ruaangu ilaki Wolio  
 Waluangu i Sapati  
 Amondomo osifatuna Allahtaala

Ruapuluna motosarongina itu  
Kasiympo  
Saro laki Wolio itu  
Fualun limayuridun  
siympo duka  
saro sapati itu  
La yuhlifu'Imiadi  
Kasiympo duka  
Saro laki Woilio te Sapati itu  
Aporomu inda asaangu  
Apogaa inda akoolota.

Artinya :

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah dan  
Penyayang,  
Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian Alam,  
Dan salawat dan salam kepada  
Sayyidina Muhammad, keluarganya dan semua sahabat-  
nya,  
Ketahuilah kalian akan hal ini  
bahwa Sapati dan Raja Wolio itu  
bersama-sama menjunjung tinggi sifat Allah  
yang duapuluh sesuai yang disebutkan itu  
dua belas pada Raja Wolio  
delapan pada Sapati  
lengkaplah sifatnya Allahtaala  
yang duapuluh sebagai yang disebutkan itu  
Kemudian  
bahwa Raja Wolio itu  
"Berkehendak sekehendaknya"  
dan selanjutnya  
bahwa Sapati itu  
"Tidak mengubah janjinya".  
Selanjutnya lagi  
bahwa Raja Wolio dan Sapati itu  
"Bercampur tidak ia bersatu  
Berpisah tak ia berantara".

- 4) Ajaran-ajaran Syariah dan Ajaran-ajaran Sufiyah:  
a) Parakarana Sambahea atau perukunan.

- b) Parakara yaitu perukunan, yang mencakup pelajaran salat, puasa, zakat, fitrah, haji.
- c) Nuru Muhammad yaitu kisah awal kejadian alam.
- d) Durru'lakhkam yaitu kutipan-kutipan mengenai pemikiran tentang hukum, 3 jilid.
- e) Tauhidi (tauhid).
- f) Suluki yaitu petunjuk praktis mengenai bagaimana keharusan seorang yang dalam perjalanan menuju Tuhannya (salikin).
- g) Laode-ode yaitu ajaran khusus warisan dari Abdul Wahid bin Syarif Sulaeman yang mengislamkan Buton
- h) Tiliki yaitu ajaran mistis mengenai sikap dan tekad terhadap lawan negeri atau agama.
- i) Tiliki ini berjumlah 12 disebut "tiliki dua-balasi, yang merupakan penjabaran praktis khusus penerapannya dari "murakkabah", "mutawajjiha", "muqabbala", dan "musyahadah" untuk penerapannya terhadap lawan.
- l) "Amanati pituanguna" yaitu amanat yang tujuh, adalah ajaran sikap terhadap sekitar dalam hubungannya dengan diri dan Tuhan, yang berintikan penerimaan bahwa Yang Empunya segalanya adalah Allah.
- j) Miratuttamam yaitu filsafat pemerintahan Buton, disusun oleh Sultan Dayyanu Ihsanuddin La Ode laElalangi
- k) "Ewangana Lipu" yaitu senjata kesultanan, suatu ajaran magis-religius.

Puisi, mencakup 1) Roman, 2) Sejarah, 3) Akhlak, 4) Agama pada umumnya, 5) Filsafat Ketuhanan, 6) Ajaran-ajaran Sufi, 7) Ceritera-ceritera bertendens pendidikan. Di antaranya kita mencatat :

- 1) Wa Iyati, Kalukupanda.
- 2) Kanturuna Mohelana, taguna nua,
- 3) Ajonga, Paiasa Mainawa.
- 4) Pandona Eo
- 5) Bulamalino, Nuru Molabi, Mbena malino, Jaohara, Kaosari.
- 6) Nuru Molabi, Kaokabi, Mbena Malino, Maiyyati, Taziki, Saraba Wahdani.

7) Ana-ana maelu, tongka-tongka.

Dari puisi yang merupakan roman dapat kita mencatat isi dari syair "WaIyāti" yang dikenal juga dengan nama "Wa Hadini" sebagai berikut :

Bismillahi alamati marido  
Salamu doa tanda tanga momagawu  
Tao tandana udani kandoodoo  
alamatina penami inda moila.  
Kuburi siy atoudani incaku  
kutanda manci kaasi kananéaku

.....

artinya:

Bismillah alamat kejauhan  
Salam dan doa tanda tangan nan mengabur  
Untuk pertanda kenangan rindu  
Alamat nyata derita kekal.

Aku menulis hati terkenang  
Kugoreskan pena Oh masa lalu ...

.....

Suasana dan isi kejiwaan yang melahirkan syair ini, untuk dipahami dengan sesungguhnya, memerlukan penghayatan sikap hidup manusia Buton pada waktu itu. Pada masa itu pengaruh Sufi Islam masih menentukan di darah yang mengalir tubuh mereka. Di situ "bismillah" hanyalah ucapan awal secara lahir; dalam batin bagi mereka "bismillah" itu menyertai, bersama-sama dengan keseluruhan "ada", utamanya dengan keberadaan yang sadarkan diri pada manusia. Di sini "bismillah" berfungsi dua: 1) sebagai pembukaan tulisan, memenuhi syariah, dan 2) menyatakan kesertaan nama Allah dalam menghayati kejauhan sang kekasih yang menjadi obyek ceritera. Dalam menghayati kejauhan itulah ia memberi salam dan memanjatkan doa.

Penulis syair ini adalah seorang Chatib pada mesjid Keraton Wolio. Chatib itu telah beristeri, ketika ia menemukan Wa Hadini, seorang gadis dari kampung Lowulowu yang berkulit halus putih kuning, berhidung agak mancung, berbadan mon-

tok dan berperawakan langsing; matanya cukup bercahaya dan menarik, sehingga Chatib itu tidak dapat berbuat lain daripada memintanya untuk menjadi istrinya. Permintaan Chatib itu diterima oleh Wa Hadini, kendatipun Wa Hadini atau bahwa ia akan menjadi isteri kedua; dengan perjanjian bahwa Chatib itu akan tidak menyia-nyiakannya. Dan terjadilah bahwa mereka kawin dan Wa Hadini dibawa ke Keraton. Lalu hiduplah mereka sebagai suami isteri dalam suasana kasih yang penuh keterbatasan, keterbatasan adat, keterbatasan waktu pernyataan-pernyataan kasih dari seorang yang bertugas Chatib di Keraton pada waktu itu dan keterbatasan karena status sebagai isteri kedua.

Wa Hadini tidak dapat bertahan. Ia merasa terkekang, ia menyadari keadaannya, ia turut merasakan bagaimana perasaan isteri pertama dengan adanya di antara isteri pertama itu dengan suaminya. Ia tidak kuat menghadapi isteri pertama yang penuh kerelaan dan tabah memandang matanya tanpa menunjukkan permusuhan, namun pun terdugakan apa yang perlu berkorban untuk sesama wanita yang dirampas suaminya itu; dan ia sendiri perlu bebas dan ingin bebas. Lalu lari Wa Hadini kembali ke kampungnya. Pada waktu itu seorang Kristen bernama Paulus sedang berada di Lowulowu. Ia melihat Wa Hadini yang akan menjadi bekas isteri Chatib itu. Ia berusaha menggodanya dan akhirnya ia berhasil. Wa Hadini dijadikannya isterinya. Chatib bekas suami Wa Hadini tidak mendugakan sejauh itu. Ia masih cinta pada Wa Hadini dan ia cinta padanya dengan sesungguhnya. Kepergian Wa Hadini baginya suatu kehilangan. Ia sepi tertinggal. Ia mengetahui bahwa Wa Hadini pun cinta kepadanya, ia tidak ragu, ia yakin Wa Hadini memaksakan diri meninggalkannya, jauh di dalam lubuk hatinya ia ingin tinggal. Dalam perasaan itulah ia menulis syairnya

tanda tangan nan mengabur  
kenangan rindu  
derita kekal.

Ditulisnya pada waktu hari mendung, ketika hujan gerimis kemudian rintik-rintik. Semuanya itu muncul di dalam syairnya:

Warowarona apasaki ngangaranda  
Kumolintina apahancuru penami  
Alemboiki inca mesadaa-daa,  
Amemeiki penami inda moila.

Artinya,

Gerimisnya memecahkan kalbu  
Rintik-rintiknya menghancurkan rasa  
menggenangi hati yang tetap  
menguyupi rasa yang kekal

Gerimis di kala menulis itu seakan memenuhi jantungnya, menekan, padat seperti akan menjadikannya meletus; dan rintik-rintik yang menyusul membuat rasa yang ada pada jantung itu seperti akan runtuh hancur; dan keruntuhan itu mencair menggenangi pada hati yang tak dapat meniadakan, seterusnya ia menguyupi hingga di kedalaman rasa yang melampaui waktu.

Penulis berhasil melukiskan rindu-dendam dan penyesalannya hingga di akhir kesanggupannya dalam menyatakan bahkan hingga curah segala kandungan dirinya; pada waktu itu cerahlah kembali langit penghayatannya dan kembalilah cahaya kesadarannya:

Kumagilamo kupepedika karoku  
kulilahomo kusala posaronaka,  
Rupanya sudah gila, sudah edan aku ini  
memasrahkan diriku dengan salah percaya.

Ia lalu bersikap riil, menerima kenyataan. Ia berusaha untuk berpikir benar. Ia menghibur dirinya. Lebih jauh lagi ia relax.

Inda kusoso amambu banuaku  
inda kumarugi akailanga waléku  
da-dana ané obanua tada  
atoka duka simbau kompa-kompanga.

Tak kusesalkan hilang rumahku  
aku tak rugi lenyap gubukku  
tetap ada rumah adatku  
tak kurang dari kemestiannya.

Mengapa kusesalkan isteri kedua? Isteri pertama tetap ada. Dan adanya seperti yang lain juga. Bahkan nyatanya inilah yang benar, yang tetap denganku disenang dan sakit. "Banua tada" adalah rumah adat, yang sesuai bagi seorang chatib. "Rumah tada" bukan rumah orang kebanyakan. "Kompakompanga" ialah rumah yang sederhana, rumah umum. "Rumah tada"nya sama dengan "kompakompanga", tiada kurangnya bahkan ada kelebihanannya yaitu bahwa ia sesuai dengan statusnya. Maka untuk apa menyesali yang hilang, yang juga hanya "kompakompanga" ?

Di sini penulis lalu melihat kerendahan bekas isteri itu,

Kaasimini tomi-tomi molingkana  
kusosoaka Wa Iy moga-aku

-- kusayangkan "tomi-tomi" yang pergi  
kusesalkan Wa Iy yang meninggalkanku--

(tomi-tomi dan Wa Iy adalah nama dua jenis  
burung kecil yang manis, yang sering disebut  
sebagai perlambang wanita manis, menarik)

Ia menyayangkan perginya. Sekarang tidak sebagai pada awal syair. Pada awal syair ia merasa kehilangan, ia ingin rindu, ia sayu sepi, merasa tertinggal, penuh kehendak untuk jumpa kembali dan memilikinya lagi; pada syair ini ia merasa sayang untuk bekas isteri itu sendiri, ia melihat perginya itu sebagai suatu perbuatan yang hina, yang merugikan dirinya sendiri. Pada awal syair ini rintihan kekasih yang ditinggal pergi, di sini rasa welas asih manusia kepada sesamanya. Pandangan ini makin meningkat pada menjelang akhir syair:

Ulapamo iūmatina Nabiy  
usalaméa millati Isilamu.

Keluarlah kamu dari umat Nabi  
lepas dari perkampungan Islam

Di sini habislah segala rindu, putus hubungan lahir batin. "Dia sudah di luar garis, dia termasuk kaum lain". Suatu perjalanan jiwa yang dilukiskan mulai dari perasaan kehilangan yang seakan tak hendak diterima, yang berat, sampai kepada penerimaan keharusan dengan rela dengan akhir keputusan yang tegas "engkau bukan golonganku". Mulai dengan ke-

luhan rindu pengaduan pada Tuhan, melalui penerimaan kenyataan sebagai manusia realis yang harus menerima fakta, sampai pada keputusan seorang umat yang teguh.

### 3. SENI TARI

Di Sulawesi Tenggara terdapat beberapa jenis tarian. Dilihat dari segi partisipasi manusia dalam tarian yang bersangkutan, kita dapat membedakan:

- (1) tarian, di mana pria maupun wanita, tua dan muda berpartisipasi aktif dalam derajat yang sama dengan gaya yang sama,
- (2) tarian, di mana pria dan wanita berpartisipasi aktif, tetapi masing-masing dengan gerak dan gaya tari yang berbeda, tarian di mana hanya pria atau hanya wanita yang boleh berpartisipasi aktif.

Dilihat dari segi maknanya, kita dapat membedakan:

- 1) tarian keterbukaan antar anggota dari satu keluarga, atau antara manusia dengan manusia di dalam masyarakat,
- 2) tarian pameran pencapaian dalam gerak atau gaya yang manis dan atau agung,
- 3) tarian kehormatan bagi atasan, baik atasan itu mahluk manusia maupun mahluk atas inderani,
- 4) tarian manifestasi ideal bagi individu atau bagi kelompok, golongan, ataupun keseluruhan,
- 5) tarian realisasi diri seutuhnya, sebagai individu ataupun sebagai keseluruhan sebagai kesatuan.

Dilihat pada gerakannya, kita dapat membedakan :

- 6) tarian yang lemah gemulai, yang umumnya ditarikan oleh wanita,
- 7) tarian yang gesit lincah yang umumnya ditarikan oleh pria; namun ada juga yang ditarikan oleh wanita, misalnya tarian "lumense" di KabaEna,
- 8) tarian yang di antaranya ditarikan oleh umum, pria ataupun wanita, yang tua maupun yang muda.

Termasuk pada tarian nomor 1, adalah dan terutama "LULO", yang merupakan tarian umum. Tarian ini banyak dijumpai terutama di Kendari dan Kolaka, tetapi juga sejak

dahulukala terdapat di Buton, yaitu di KonaEna dan Rumbia-Morunene, di mana juga di Kendari dan di Kolaka diakui sebagai tarian asli, dalam pengertian bahwa ia telah dikenal sejak dahulu kala, sejauh riwayat yang dikenal oleh mereka. Juga termasuk dalam golongan ini, tari DERO, yaitu tarian yang didatangkan dari Sulawesi Tengah; dan tari LENSO serta tari BANDA dari Maluku. Joget dari Jawa dan Kicikici entah dari mana.

Tari LULO, diikuti oleh setiap hadirin. Di mana diadakan tarian LULO, kecuali pada pertunjukan LULO ADAT, dianjurkan bahwa tiada yang menonton, semua ikut menari. Inilah salah satu keistimewaan dari tarian ini, yaitu bahwa ia menjadi sebab dari hubungan antar individu yang baik satu dengan yang lainnya. Tarian di dalam satu lingkaran, di mana bersentuhan erat yang satu dengan yang lainnya mengikuti irama gong yang sama, di dalam suasana malam yang hening yang hanya dikuasai oleh irama yang satu, amat memungkinkan persentuhan sampai di hati bagi yang peka untuk itu. Para peserta bergandengan tangan, tangan pria di bawah tangan wanita, selang-seling wanita dan pria, membentuk suatu lingkaran yang melambangkan kesatuan yang utuh, lingkaran "KALO" pada orang Tolaki. Tangan yang berpegangan dikeataskan dan dikebawahkan mengikuti irama gong; bersamaan dengan itu gerak langkah ke muka, ke belakang, ke kanan, dan ke kiri dengan langkah dan ayunan kaki yang teratur tertentu, menggeser sekali ke kiri dan dua kali ke kanan dengan lenggang-lenggok badan yang sesuai, membuat keseluruhan lingkaran beranjak memutar ke kanan. Kelincahan gerak dan kehangatan berpegangan meningkat dengan makin melarutnya malam, antara lain untuk mengatasi kesejukan malam dan dari pertengahan malam menuju dini hari tangan dan tangan lebih erat lagi, bahu dan bahu sudah bergesekan terus, irama gong dan ayunan badan makin menguasai, dalam suasana sepi; individu dan group makin tidak terpisah, cenderung mencair individu dalam group; suasana kebersamaan menjiwai, penyimpangan hasrat persentuhan yang bersifat seksual menipis membumbung ke angkasa persaudaraan dan berubah bentuk menjadi kasih sesama yang suci di dalam kekeluargaan yang mesra. Lukisan ini dapat ditestkan kebenar-

annya dengan mengikuti acara-acara LULO utamanya di WAWONII, atau melalui interviu kepada responden yang berjiwa seni yang belum amat dikotori oleh udara kandang hewan.

Tari DERO mirip dengan LULO dalam hal para peserta dapat seluruh hadirin dan ditarikan dengan membentuk satu lingkaran dan selang-seling wanita dengan pria. Perbedaannya ialah bahwa di sini gerakan tidak mengikuti ketentuan-ketentuan yang cukup banyak dan ketat sebagai pada LULO. Kelainannya yang utama, ialah bahwa di sini tarian tidak diiringi oleh GONG, melainkan oleh lagu, dan bukan lagu dari orang luar, melainkan dari para peserta sendiri. Kelainan inilah yang dapat amat mengesankan pada DERO. Di sinilah hati dengan hati dapat bersentuhan sampai dalam. Di sebuah kampung di Kapontori, di mana berpantun-pantunan sudah menjadi tradisi, DERO tidak sedikit menyempatkan mudamudi berdialoog dalam pantun, dengan akhir ke rumah Penghulu untuk Ijabsyah.

Lingkaran peserta Dero dibedakan atas setengah lingkaran sebagai group satu dan setengah lingkaran sebagai group dua. Masing-masing dari Group itu mempunyai pimpinan dalam berpantun, tetapi pantun dapat datang dari anggota yang mana saja. Dan kepemimpinan di situ bukan ketentuan yang ditetapkan, melainkan menjadi secara spontan karena kegesitan mendapatkan pantun dan membimbing lagu. Kebanyakan pantun-pantunan menyinggung-nyinggung hubungan hati antara muda-mudi, tetapi tidak juga sedikit yang mengenai kehidupan kemasyarakatan, tergantung pada situasi DERO. Sebagai juga pada LULO, pada DERO pun setiap orang dapat ikut serta oleh karena gerakan-gerakannya amat sederhana, cukup jika irama diikuti; tetapi berbeda dengan di dalam LULO, di sini terutama orang baru atau pendatang dapat segera dikenai sasaran dengan pantun-pantun tajam menusuk atau yang lunak mengusap, dalam tujuan yang memepererat silaturrahmi.

Termasuk golongan nomor (2) adalah tari DINGGU dari Kendari dan Kolaka dan tari PAJOGI dan NGIBI di Buton dan MUNA.

Tari DINGGU di Kabupaten Kendari di zaman dahulukala

merupakan tarian pujaan yaitu untuk memuja Sanggoleo Mbae (Dewi Padi). Dewasa ini dimulai di Kolaka tarian ini ditingkatkan menjadi tarian untuk pertunjukan.

Tarian DINGGU aslinya penari-penarinya tidak berhias, menari dengan pakaian kerja di halaman rumah. Tarian Dingu versi baru penari-penarinya bersolek, menggunakan pakaian adat yang dipakai di Kendari dan di Kolaka: pria berbaju lengan panjang tanpa kraag, dengan hiasan manik-manik, bercelana panjang hingga lutut, dan menggunakan destar; wanita juga berbaju lengan panjang, baju yang tidak berbelah terus hanya berbelahan di leher, berhiaskan manik-manik, bersarung yang menutupi badan hingga mata kaki, memakai kalung bermainan, bergelang tangan dan bersanggul bertusuk konde.

Gerak tarian meragakan proses pengadaan beras/menèangkul, menanam menuai, menumbuk padi, menampi. Peragaan disertai dengan lukisan suasana yaitu suasana gembira yang sangat jelas pada waktu menumbuk padi, pada waktu mana alu dipergunakan dan dipersentuhkan untuk mendapatkan bunyi yang gembira. Sedang pada awalnya masih nampak lukisan suasana kehidmatan pemujaan yang merupakan asal tarian.

PAJOGI dan NGIBI adalah permainan yang sangat digemari oleh rakyat ramai di Buton dan Muna. Pajogi dan Ngibi adalah dua tarian yang merupakan kesatuan, Pajogi adalah nama tarian yang dimainkan oleh wanita, yang pada hakekatnya mengundang Ngibi; dan Ngibi adalah tarian yang dimainkan oleh pria, yang pada hakekatnya adalah pelengkap Pajogi. Kedua tarian ini, menimbulkan asosiasi dengan tarian *Zigeuners* di Spanyol, hanya di sini kita melihat suatu pemutar-balikan. Kalau pada kaum *Zigeuners* itu yang menari lincah adalah wanitanya dengan menggunakan alat yang dikenakan di jari untuk bunyi cepat tertentu, dengan sekali-sekali membuat gerakan merendah meninggi sambil berpusing hingga mengakibatkan melayangnya roknya, sedang prianya agak lamban tegas mengimbangi gerakan lincah dari wanita itu, maka di sini terbalik yang bergerak lincah itu adalah pria, alat di jari sepenuhnya digantikan dengan pergesekan keras dari ibu jari dan jari tengah yang menghasilkan bunyi

yang sama, sedang gerakan merendah meninggi sambil berpusing itu juga menghasilkan agak melayangnya sarung yang dibantu dengan mengembangkannya dengan pegangan tangan sendiri; sedang gerakan wanita melamban gemulai sesuai wanita. PAJOGI pada umumnya merupakan bagian daripada tari LINDA; namun ada linda tanpa pajogi. Gerakannya pun adalah gerakan LINDA hanya saja pada PAJOGI gerakan itu menjadi cepat, sesuai gendang dan gong yang juga dipukul lebih cepat, diiringi oleh "ndengu-ndengu" yang memberikan maat yang cepat.

Pada saat PAJOGI, setiap pria dapat maju mengibing. Pada waktu mengibing itu, pria pada umumnya melepaskan dari tangannya mata uang yang berhamburan untuk kemudian dipungut oleh penari PAJOGI.

Pada PAJOGI, kita melihat lukisan yang mengkonkretisasikan rasa pada pria dan rasa pada wanita, agressivitas pria dan malu-malu wanita; atau jika tidak demikian: perwujudan kegirangan hati dari mahluk wanita dan mahluk pria akibat sesuatu yang menyenangkan pada masyarakat sebagai kesatuan di mana masing-masing termasuk.

Pada kelompok nomor (3) antara lain termasuk tarian :

- a. UMOARA di Kendari.
- b. POGALA di Muna.
- c. PONARE di Takimpo Buton.
- d. SAJO MOANE di Tomia Buton.
- e. MENCEI di Buton.
- f. MANGARU di seluruh wilayah Sulawesi Tenggara yang pernah termasuk kesatuan pemerintahan Buton.
- g. GALANGI di Buton.  
a s/d g adalah tarian pria jenis tari perang.
- h. OSARA di Kendari dan di Kolaka.
- i. VARI di Muna.
- y. HONARI di Buton.

UMOARA berarti tari perang yang melukiskan kelincahan gerak dari Tamalaki, Panglima perang dari orang Tolaki. Pada pertama kalinya ditarikan oleh dua orang Tamalaki dari Kerajaan Konawe, yang berturut-turut bernama Taridala dan

Balano; tarian itu dipertunjukkan kepada Raja Lawata yang memberontak pada kekuasaan Raja Konawe. Demikian hebatnya tarian kedua Tamalaki tersebut, sehingga Raja Lawata menyerah tidak melawan lagi. Tarian ini kemudian selalu dipertunjukkan oleh kaum Tamalaki, dan kemudian menjadi kegemaran bagi umum. Tarian ini utamanya dipertunjukkan dengan cara besar-besaran dan dengan penuh semangat, pada waktu mengantar kaum Tamalaki ke medan perang. Umoara juga ditarikan pada waktu mengantar jenazah raja atau jenazah tamalaki atau jenazah salah satu anggota keluarganya ke pekuburan.

UMOARA diiringi oleh gendang dan gong. Alat yang digunakan dalam menari ialah parang Tolaki dan perisai. Tarian dimulai dengan loncatan ke depan dari kedua penari yang bersangkutan, dengan pekikan yang melengking. Teriakan dimaksudkan untuk mengecilkan hati lawan, untuk melumpuhkan. Segera disusul oleh serang-elak yang silih berganti dari keduanya, dengan tikaman-tikaman yang cepat dan tangkisan perisai dengan kecepatan yang sesuai.

Tarian ini pada dewasa ini telah terterima di seluruh Kendari dan Kolaka, sebagai tarian Daerah Sulawesi Tenggara di daratan besarnya.

POGALA terkenal di Muna. Merupakan tarian adat, tidak ditarikan di luar rangkaian dengan adat kerajaan pada masa lampau; dan sekarang ini hanya dipertunjukkan pada kesempatan-kesempatan tertentu, kendatipun sudah sebagai kesenian warisan sekedar untuk tidak mati.

POGALA ditarikan pada saat menyambut dan mengantar tamu-tamu agung, atau pada kesempatan lain di dalam kerajaan, pada waktu mana terjadi penyambutan atau dan pengantaran pembesar kerajaan.

Perlengkapannya ialah sebatang "gala" atau tombak, sebuah kelewang, sebuah perisai dan sehelai bendera berwarna merah. Penari tombak dan pedang melakukan langkah-langkah atau loncatan-loncatan berseni, ke segala arah, sambil berjalan maju; gendang mengiringi di sela-sela kedua penari itu pada setiap gerak mereka; dan bendera dilambaikan, dikibaskan, diputar dengan teknik dan seni tertentu yang menjadikan daun bendera itu terbuka terus. Keseluruhan dalam gerakan

yang indah itu menjadikan jalan bebas untuk rombongan yang mengikuti.

Dewasa ini tari POGALA hanya dipertunjukkan di atas panggung untuk perkenalan budaya warisan. Pakaian penarinya adalah pakaian perang sesuai adat kerajaan Muna.

Galangi terdapat di Buton. Jika di Muna namanya Pogala, maka di Buton namanya Galangi. Pada dasarnya keduanya itu sama. Jenis Galangi itu terdapat di Keraton Buton, di Keraton Muna, di Keraton Kaledupa, di Keraton Kulincusu dan di Keraton Tiworo, yang pada zaman Kesultanan Buton di masa lampau merupakan satu kesatuan pemerintahan dalam ikatan sejenis Negara Serikat. Di beberapa tempat bahkan dalam kerajaan kecil-kecil seperti Liya terdapat Galangi.

Galangi berasal dari kata Gala. Gala ialah nama tombak kebesaran dari Sultan dan pembesar-pembesar Kesultanan. Tarian Gala adalah tarian kebesaran; dan dilaksanakan pada hari-hari kebesaran. Tari ini terkenal dengan nama galangi, tetapi ia juga disebut susugala. Galangi berarti di-"gala"-kan, dibesarkan, khusus kebesaran adat kesultanan. Susugala berarti menari dengan menggunakan "gala". Tarian "susugala" dapat dikatakan secara resmi adalah monopoli Tentara Kesultanan, yang bernama Kompanyia di bawah seorang Kapita. Jelas adanya Kompanyia ini adalah pengaruh Barat, Portugis atau Spanyol, lebih mungkin Portugis. Kedudukan Kapita dan Kapita Lao, jelas berasal dari istilah-istilah Portugis. Kapita berarti Kepala. Pimpinan Kompanyia adalah "Lutunani", di bawah Lutunani adalah "alifirisi", di bawahnya adalah "saraginti" dan lebih ke bawah lagi adalah "sulu-dadu". Kompanyia bertugas penuh pada saat-saat tertentu. Karena itu, maka Galangi secara resmi adalah untuk dilaksanakan oleh mereka. Tetapi yang empunya "Gala" adalah kaum bangsawan. Dan sekali-sekali diberikan kesempatan kepada para pemuda bangsawan untuk dalam upacara resmi meminjam gala dari tangan opsir kerajaan untuk menarikan "susugala". Biasanya yang meminjam itu telah mengaturnya lebih dahulu dan telah disiarkan beritanya, dan datangnya lebih banyak penonton, karena pemuda bangsawan yang berani berbuat demikian umumnya adalah putra-putra pembesar yang mahir bermain "susugala".

Tari galangi, sebagai tarian, selain berfungsi adat untuk kebesaran dengan antara lain kandungan maksud untuk menaikkan semangat kepahlawanan, juga berfungsi sebagai kembangan yang baik pada seni beladiri "Pencak", dengan isi bayangan bagi mereka yang tau untuk rahasia gerak teknis dalam menghadapi lawan di medan tempur. Dalam penamaan-penamaan gerakannya, seperti misalnya "lingkaulo", "torumbalili" dan "toropu", tersembunyi beberapa rahasia gerakan, yang tetap dapat digunakan sebagai cara berkelahi. Pakaian opsir Kompanyia, dan begitu pula pakaian penari galangi, mulai dari rambut palsu sampai kepada ikatan kepalanya dan juga ukiran bajunya serta lipatan lengan bajunya, semuanya mengenangkan kepada pengaruh kebudayaan Barat di abad ke XIV—XV. Terutama tarian benderanya, amat mirip dengan tarian bendera pada upacara-upacara zaman lampau di Portugis dan di Spanyol. Tetapi gerak tariannya dan pembawaan tariannya, sampai-sampai pada menunjukkan pandangan, dalam sejarah diarahkan sesuai sikap Sufi Islam.

Ponare terdapat di Takimpo. Dan Sajomoäne di Tomia. Kedua tarian itu adalah juga tarian perang, yang diusahakan untuk mahir dimainkan sejak anak. Dan lebih utama lagi agar penjiwaannya menguasai sejak kanak. Karena itu maka tarian ini dimainkan oleh anak-anak antara usia 10 sampai 14 tahun. Ada perbedaan bahkan besar perbedaan antara Ponare dan Sajomoäne. Pada Ponare pakaian penari lebih merupakan pakaian sehari-hari dari orang-orang dewasa; dan cara bermain, merupakan copy dari permainan orang dewasa. Lebih-lebih di mana dua dari antara mereka harus bertarung, di situ jelas permainan dan tari mendewasa. Dalam Sajomoäne, baik pakaian maupun gerak tari sesuai dengan keanakan, dengan tidak mengurangi pengaruhnya atas kejiwaan yang menuju kepada rasa kesatuan dan semangat untuk mempertahankan kelanjutan hidup kesatuan. MANGARU adalah tarian perkelahian satu lawan satu. Tarian ini terdapat di seluruh wilayah Sulawesi Tenggara yang pernah termasuk satu pemerintahan dalam lingkup Kesultanan Buton. Senjata yang digunakan ialah badik atau lolabi, tanpa perisai, tetapi dengan kebiasaan menggunakan dua badik atau dua lolabi, atau satu

lolabi dan satu pedang, sehingga pada setiap serangan senjata yang satu berfungsi perisai dan senjata yang lain untuk menyerang. Dalam hal senjata hanya satu, maka sarung senjata itu menjadi perisai. Gerakan sangat cepat, pada umumnya sering merendah. Dalam hubungan dengan pertempuran, ada kemungkinan kebiasaan mangaru ini berpengaruh pula, sebagaimana nampak dalam penyerangan keraton Buton oleh Belanda, pada waktu mana tentara Belanda umumnya menderita luka-luka di bahagian di bawah perut, umumnya di kaki, sesuai yang diberitakan oleh Lightvoet dalam bukunya "Het Ryk van Buton". Mangaru hanya diiringi oleh gendang besar yang dipukul cepat dengan bunyi pada telinga Buton "laba buru dongu", laba + buru + dongu; laba berarti untung, buru berarti serang beruntun, dan dongu berarti palu.

MENCEI adalah juga tarian perkelahian yang dilaksanakan dengan menggunakan senjata tertentu pada pembukaannya, juga dengan upacara tertentu, untuk kesempatan-kesempatan tertentu, yang tidak sesuka umum seperti pada Mangaru. Suasananya lebih formal. Dilaksanakan utamanya oleh orang-orang tua. Kelainan utamanya dalam perbandingan dengan mangaru ialah bahwa pada Mencei ini sekali main dapat banyak orang, bahkan dapat seluruh hadirin sekali, seperti halnya pada "kaniu" yaitu pada mencei khusus setelah kemenangan dari peperangan setiba kembali di hadapan Sultan.

OSARA berarti tarian adat adalah tarian orang Tolaki dalam MEMBOSARA yaitu dalam mempersembahkan adat. Ditarikan dalam penjemputan tamu. Urut-urutan gerakannya adalah :

1. Penari berbaris berbanjar. Di belakang barisan satu orang dengan peran Kepala Adat, diapit oleh dua orang lainnya dalam peran Tamalaki (prajurit).
2. Pemeran Kepala Adat bergerak maju ke depan melalui antara kedua barisan dan berhenti di garis paling depan.
3. Gerakan penghormatan.
4. Pemeran Kepala Adat bergeser lebih ke depan, mempersembahkan Kalo Sara yaitu perlambang kesatuan dan perdamaian.
5. Para penari berdiri.
6. Tarian pokok yaitu sejenis Lariangi:

Penari berjalan berurutan, membentuk busur atau setengah busur. Selendang terlilit di pinggang, kedua ujungnya di-apit oleh kedua jari pada setiap tangan. Gerakan mirip dengan gerakan Lulo.

#### 7. Tarian penutup yaitu gerakan mohon diri.

VARI adalah tarian kontemporer di Muna, atas dasar warisan ceritera mengenai godaan dari 7 bidadari, atas diri La Ode Huse Raja Muna yang ketika itu dalam bertapa di sebuah telaga. Sebuah ceritera yang cukup menarik dan berbeda dengan ceritera lain di Indonesia mengenai bidadari yang tujuh, namun tetap membawa dugaan kepada satunya ceritera itu pada asalnya, dengan tidak usah mengurangi kebenaran pengalaman batin berupa "viciun" dari Raja Muna La Ode Huse.

Pola tariannya diambilkan dari Linda, namun sebagai tarian ciptaan baru ia diwarnai oleh kecepatan irama zamannya.

HONARI di Buton dapat digolongkan dalam jenis tarian LINDA di Buton dan di Muna. Kelainannya ditimbulkan oleh irama kehidupan di kepulauan Tukangbesi dalam hal ini di Wangi-wangi, yang penduduknya pada umumnya adalah pelayar yang tetap berkontak dengan masyarakat lain di seluruh Nusantara. Selanjutnya di dalam Honari dikandungkan rasa cinta daerah dan keperintahan asal, yang juga mencirri kehidupan batin masyarakat wangi-wangi. Di dalam lagu penari yang bersangkutan pada pertengahan tariannya, cinta tumpah darah dengan keperintahannya itu terang sekali,

Kutumondu kutumondumo

Solano kesara Wolio

— Tenggelam biarlah kutenggelam

Asalkan bersama Pemerintah Wolio—

Perlu dicatat di sini, bahwa "Sarana Wolio" mempunyai arti ganda yaitu : 1) Pemerintah Wolio, dan 2) Peraturan Wolio. Dan Peraturan Wolio itu dalam penerimaan mereka adalah pengejawantahan firman Tuhan dalam bahasa pemerintahan, sehingga karena itu orang patut hidup untuk sarannya dan juga patut bersedia mati untuk sarannya.

Termasuk kelompok 1) adalah :

- 1) Lulo,
- 2) Dero,
- 3) Pajogi, beserta Ngibi.

Termasuk kelompok 2) adalah :

- 1) Susugala atau Galangi,
- 2) Lariangi,
- 3) Linda,
- 4) Pogala,
- 5) Sajomoäné,
- 6) Ümoära, dan
- 7) Umahu.

Termasuk kelompok 3) adalah :

- 1) Ando-ando,
- 2) Basalonde,
- 3) Dingu,
- 4) Galangi,
- 5) Lariangi,
- 6) Lulo jenis tertentu,
- 7) Lumense,
- 8) Sajomoäné,
- 9) Ümoära dan
- 10) Osara.

Termasuk kelompok 4) adalah :

- 1) Ümoära,
- 2) Galangi,
- 3) Manca,
- 4) Mencei,
- 5) Linda,
- 6) Pogala,
- 7) Mangaru, dan
- 8) Vari.

Termasuk kelompok 5) adalah :

- 1) Maniu/Mencei,
- 2) Manca,
- 3) Mangaru,
- 4) Lumense,

- 5) Pogala,
- 6) Sajomoané,
- 7) Galangi,
- 8) Umoära dan
- 9) Linda.

Termasuk kelompok 6) adalah :

Lariangi, linda, dan Vari.

Termasuk kelompok 7) adalah :

- 1) Pajogi dan Ngibi,
- 2) úmoära,
- 3) Manca,
- 4) Pogala,
- 5) Mangaru,
- 6) Mencei.

Termasuk kelompok 8) adalah Lulo dan Dero.

#### 4. SENI SUARA

Seni suara yang dapat didugakan tertua di Sulawesi Tenggara ialah pekikan-pekikan pada tari pahlawan yang menyertai Umoära di Kendari/Kolaka dan yang mendahului serta menyertai Mangaru dan Mencei di Buton dan di Muna. Berikut, untuk Buton dan Muna adalah lagu yang menyertai tari Linda, yang dinyanyikan oleh orang-orang tua pemukul gendang (catatan: bukan yang dewasa ini ditambahkan pada Linda pertunjukan). Mungkin bersamaan dengan itu, atau agak kemudian daripadanya, adalah lagu-lagu pujaan, baik kepada Dewa-dewa maupun kepada yang ditokohkan di dunia. Termasuk pada yang tersebut terakhir ini "Kagombe" dari Muna dan "Laguna Kumbisaki" dari Buton.

- 1). Lagu "Woré" yang mendahului "Mangaru" dan "Mencei", dinyanyikan oleh dua pria yang dituakan dan yang dianggap jantan di kala mudanya bahkan yang masih diakui sebagai jantan tua yang dapat dipertandingkan juga dengan yang muda-muda. Kedua orang itu berdiri berhadapan, kaki bersentuhan bersilang, tangan yang satu melengkung di leher yang lain, sedang tangan yang lain dari orang yang sama pada

keduanya mengacungkan senjata terhunus, antara pelukan persahabatan yang mesra dengan pelukan gumul yang menyeyramkan, seperti dalam menanti saat saling mengakhiri. Lalu keduanya mulai: suara rendah, suara perut yang disuarakan dengan tegas, pelan pasti, makin lama makin tinggi memuncak, lalu merendah lagi tetapi jelas memancing ketinggian, diakhirnya disambung dengan pekikan keseluruhan yang hadir, langsung dengan awal mangaru, gerak cepat setengah kesurupan, penuh semangat kehidupan yang menolak kemungkinan akhirnya, namun siap mati dalam peningkatan di puncak realisasi diri.

Lagu pengiring Linda, monoton, tidak terpahami, seperti suara dan syair dari alam lain: lagu misteri kehidupan. Kehidupan yang di sumbernya adalah kenyataan, tetapi yang di dunia ini adalah rahasia. Lagu kehidupan yang berulang-ulang, begitu-begitu terus, tak terpahami, tak terpahami awalnya tak terpahami akhirnya, bahkan di pertengahannya pun gelap; namun kita harus mengikuti iramanya, menari, dengan sungguh, utamanya wanita: "Linda". Linda, berputar-putar, itu arti linda, gambaran siklus kehidupan yang bagaikan tanpa arah dan tanpa akhir, namun indah! Dan perlu dilihat dan diterima indah.

2). Lagu tradisional "KINOHO" dan "SINGGURU" di daerah Tolaki, mungkin termasuk yang tertua juga, mungkin pula termasuk yang agak kemudian. Begitu pula dengan lagu-lagu rakyat di Buton dan di Muna, yang berisikan sejarah atau ramalan masa datang. Khusus lagu-lagu sejarah dan ramalan di Buton, jelas termasuk yang tua tetapi bukan yang tertua, terdengar pada iramanya yang membedakan dirinya dari lagu-lagu tertua. Jika pada lagu-lagu tertua iramanya amat sederhana, monoton dan sepenuhnya merupakan suara keseluruhan diri di mana rasio, khayal dan keinginan kabur berbaur, maka pada lagu-lagu yang kemudian daripadanya jelas pikiran sudah berperan; dan susunan syairnya pun mulai lebih teratur.

Termasuk golongan lagu ini ialah "Anggo", dari tanah Tolaki, "Dude", Meoliwio" dan "Ohoho" dari Morunene, Kantola dari Muna, dan dari Buton: "Iamaula", "Waiöle", "Soilaompo", "Wailala", dan "Wandé-wandé".

Kantola dari Muna, dapat didugakan termasuk yang tertua dari antara semua lagu dalam kelompok ini, jelas pada tariknya yang panjang-panjang dan kebauran ujung pangkalnya sebagaimana umumnya lagu-lagu tua di mana-mana. Kantola benar-benar berirama klasik. "Iamaula" sudah dipengaruhi oleh Islam, jelas pada syair-syairnya dan juga pada iramanya.

Di Buton terdapat dua lagu yang sepenuhnya adalah karena Islam yaitu lagu "Maludu" lagu Maulid Nabi yang agak khas Buton, dan "Kabanti" yaitu lagu yang dibawakan dengan menggunakan syair berbentuk Nazam. Baik Kabanti maupun Maludu telah merupakan sastra tertulis. Ciri khas dari lagu-lagu Buton jenis ini ialah iramanya yang lamban dan peningkatan suaranya yang mengerang rindu dengan udara mistik islam.

3). Lagu-lagu daerah kreasi baru yaitu yang digubah dengan tidak meninggalkan pola irama daerah, dimulai sejak awal 1945. Dari lagu-lagu itu dapat dicatatkan :

(1) Dari Kendari dan Kolaka

- 1) Ana Elu (anak yatim),
- 2) Ana Wayi (gadis jelita),
- 3) Kandari,
- 4) Konawé,
- 5) Kuru Manunggu (mari ayamku),
- 6) Mesikola (bersekolah),
- 7) Mesuko (bertanya),
- 8) Mompakani (menggembala)
- 9) Riringgo (Rinduku),
- 10) Halu Oleo (Delapan hari),
- 11) Lebono Wuta Konawé (Lembah Tanah Konawe),
- 12) Ume-ume (cita-cita)
- 13) Mowingi Pewangu (Bangun pagi),
- 14) Samaturu (Bergotong royong),
- 15) Wangui Wanuando (membangun negeri kita),
- 16) Tumotondu Lipu (mempertahankan negeri).

(2) Dari Buton/Muna

- 1) Batupuario (Nama sebuah batu bersejarah),
- 2) Hune (Punai),
- 3) Kampo Tangkeno,

- 4) Maola (mungkin dari kata "maulah"),
- 5) Ngkururio (nama burung),
- 6) Kampo Manuru,
- 7) Pemelili (Hasrat kembali),
- 8) Sope-sope (sejenis perahu Buton),
- 9) Wailala (Hanya Allah),
- 10) Wailahi (Tuhan),
- 11) Wandiu-diu (putri duyung),
- 12) Wandodona (erang-terima),
- 13) Kulidawa (Kayu jati),
- 14) Wolio morikana (Wolio masa lampau),
- 15) Witeno Wuna (Tanah Muna),
- 16) Motembana (pembom ikan).

Penggubah-penggubahnya berturut-turut dari Kendari/Kolaka: Husen A. Halik, E. Lenohingide, Darius T, Piter Papua, A. Hamid Hasan, R. Simson, Sanuba L., M. Sanib, A. Tirawonua; dan dari Buton/Muna: La Ode Imaduddin, La Ode Umuri Bolu, Jamaluddin, La Ode Madu, La Saso, Sutopo dan Sunaryo.

4). Kesemua penggubah lagu tersebut adalah guru, minimal bekas guru atau lulusan sekolah guru. Sesuai dengan itu, pada syair lagu-lagu itu kita melihat kandungan cita pendidikan. Kandungan cita pendidikan itu dimasukkan dalam lagu.

Selain dari pengaruh bidang kerja dan pengetahuan, juga nampak pengaruh situasi setempat dalam hubungan dengan warisan budaya, kepekaan terhadap perubahan dan situasi sosial politik. Di Kendari dan di Kolaka, warisan budaya tidak banyak mengikat dan kepekaan terhadap perubahan lebih besar. Yang demikian itu tidak hanya nampak pada seni musik, melainkan juga dalam adat-istiadat, pakaian, perumahan, dan perkampungan. Di Buton dan di Muna warisan budaya lebih mengikat. Khusus di Buton, aneka peristiwa politik menjadikan suasana ketertekanan, moral maupun fisik, pada beberapa waktu yang lalu dan kurang lebih hingga pada masa tulisan ini disiapkan. Kenyataan itu nampak juga di dalam lagu-lagu yang ada, kendati pun oleh penggubahnya tidak disengajakan.

5). Penggubah lagu-lagu tersebut, adalah penggubah-penggubah alam. Mereka belajar tentang lagu sebagai guru, tetapi mereka tidak pernah belajar mengubah lagu. Utamanya lagu sebagai seni, mereka tidak pelajari, mereka hanya menghayatinya. Demikianlah, hingga pada lagu-lagu itu kita hanya banyak mendengarkan rangkaian nada dan gerak irama yang harmonis masih kurang banyak kita mendengarkan pernyataan sesuatu dalam bahasa bunyi, yang jelas isinya kendati pun tanpa kata. Bahkan ada lagu yang tidak sejalan dengan syairnya, kendati pun masih dapat kita pahami dalam hubungan dengan sikap hidup suku yang bersangkutan, seperti misalnya lagu Wandodona dari La Ode Madu. Lagu Wandodona itu hidup, lincah, bersyukur hidup, menerima tantangan dan sedia menjawab, demikian alam bahasa nada dan irama, tetapi syairnya penuh air mata, keraguan dan penyerahan. Kesatuan lagu dan syair ini tak akan terpahami, kecuali dengan torsiran, yaitu dengan memasukkan ke dalamnya unsur inti penanaman sikap batin dari keluarga manusia-manusia Buton, yang benar selalu ingin tegak-teguh di dalam batinnya kendatipun pada lahirnya ia telah luka parah dan terhuyung jatuh; dalam hal ini, syair adalah yang nampak, yang lahir, yang parah, sedang lagu adalah kehidupan batin yang disuarakan, aku sejati yang tetap kuat dengan Tuhannya.

6). Beberapa dari lagu-lagu ini sesungguhnya adalah lagu lama yang disesuaikan dengan tuntutan lagu baru, untuk memudahkan penyesuaiannya dengan musik yang mengiringi dan untuk memudahkan penerimaannya pada telinga-telinga zaman ini. Demikianlah misalnya lagu "Wandiudiu", "Wandodona", dan "Wailala".

Lagu-lagu lainnya diilhami oleh Irama Daerah. Di antaranya ada juga yang selain syairnya, juga nada dan iramanya berbicara dalam bahasa yang terpahami dan senapas dengan syairnya. Demikian misalnya "Hune" dari La Ode Umuri Bolu, dan "Wandiudiu" dari La Ode Imaduddin.

## 5. SENI MUSIK

1). Kita berbicara di sini tentang seni musik, dalam pengertian yang sempit, yang terbatas pada musik instrumental, tidak termasuk musik vokal. Mengapa demikian, alasannya ialah karena di sini musik instrumental amat jauh ketinggalan pada pencapaian masa yang lama lampau. Alat musik di Sulawesi Tenggara masih amat sederhana.

Mengapa justru karena itu maka musik vokal diabaikan? Sesungguhnya justru karena kemungkinan dalam hubungan dengan penguasaan bidang menjadikan di sini dipilih untuk sedikit menyinggung perihal instrumen yang mudah dilihat, kendatipun dalam membicarakannya juga tidak tersedia pengetahuan dasar yang cukup. Dan mengenai musik vokal, justru untuk itu dapat dikatakan sama sekali tiada persiapan pengetahuan dasar yang memungkinkan untuk membahasnya. Ditambah pula dengan tidak cukupnya data seni suara utamanya dari lagu-lagu tua di daerah ini.

### 2). Instrumen Musik

Instrumen musik yang ada di Sulawesi Tenggara, dalam jumlahnya amatlah kecilnya. Dari jumlah yang kecil itu, yang tidak digunakan lagi juga sudah banyak, lebih banyak daripada yang masih digunakan. Yang masih digunakan sisa beberapa, itu pun hanyalah nampak pada peristiwa-peristiwa khusus yang sekali-sekali saja.

Dari instrumen yang sisa nama itu, dapat kita mencatatkan

- (1). "Anabati" yaitu sejenis seruling bambu (Buton);
- (2). "Dengu-dengu" di Kolaka yaitu sejenis bilah-bilah kecil yang agak dicekungkan ke dalam dengan ukuran cekukan yang berbeda-beda, yang menjadikan bunyinya di waktu dipukul melahirkan aneka nada (noot);
- (3). "Dimba-dimba Nggowuno" dari Kendari/Kolaka yaitu sejenis gendang dari batang bambu,
- (4). "Kaganda-ganda Mbité" yaitu sejenis musik tabuh dari Muna,
- (5). "Kampupu", sejenis musik tiup dari Muna
- (6). "Ndengi-ndengi" di Rumbia Buton, sejenis tabuhan dari bambu.

Instrumen yang masih banyak digunakan ialah

- (1) "Dimba" di Kendari/Kolaka atau "Ganda Jawa" di Buton/Muna yaitu gendang umum dari tabung kayu dengan pada satu atau kedua ujungnya kulit hewan,
  - (2). "Gambusu" (gambus),
  - (3). "Kusapi",
  - (4). "Raba" (rebab)
  - (5). "Gandana maludu", gendang jenis tertentu pengaruh Arab, untuk mengiringi lagu-lagu maulud di Buton/Muna; kini digunakan juga untuk mengiringi tarian seni padang pasir seperti "tari Banda" atau "Balumpa";
  - (6). "mbololo", "tawa-tawa" dan "ndengu-ndengu" yaitu aneka jenis/besar gong yang digunakan di seluruh Sulawesi Tenggara, baik pada keramaian maupun untuk iseng di rumah-rumah keluarga di Muna dan di pulau-pulau Tukang Besi di Buton; khusus "tawa-tawa", digunakan oleh para pelayar tua pada waktu akan meninggalkan atau masuk pelabuhan.
- 3). Instrumen tertua yang masih digunakan terus dalam setiap keramaian rakyat atau upacara adat ialah Gendang besar ukuran  $\pm$  50 s/d 100 cm baris menengah. Gendang ini merupakan instrumen tunggal pada tari "mangaru" yaitu tari perang dan tari rakyat di Buton dan di Muna, yang tidak ditarikan oleh penari tertentu melainkan boleh oleh setiap yang hadir silih-berganti.

Instrumen tua lainnya ialah "ganda jawa", gendang dengan baris menengah  $\pm$  20-25 cm dan panjang  $\pm$  60 cm. Ini digunakan dalam mengiringi tari "linda". Pukulan gendang pengiring tari "linda" ini monoton, lamban, berupa ulangan-ulangan tanpa akhir, lukisan dalam bunyi dari kelambatan perjalanan waktu, dan perulangan kejadian-kejadian alam atau peristiwa-peristiwa alam tanpa kebosanan. Di sini pun gendang merupakan instrumen tunggal.

"Tawa-tawa" adalah instrumen dari perunggu, digunakan di perahu-perahu sebagai instrumen tunggal. Tawa-tawa adalah tanda gembira, gembira mengangkat sauh dan mengembangkan layar dan gembira kembali ke kampung halaman setelah berlayar sekian lamanya. Tapi lebih dari itu tawa-

tawa adalah pemanggil tawa, ajakan bergembira, pemberitaan "kami beruntung".

## 6. SENI BELA DIRI

1). Di Sulawesi Tenggara, terdapat aneka seni bela diri, baik yang berasal dari luar daerah, maupun yang asli Sulawesi Tenggara. Yang berasal dari luar daerah ialah Kuntau, Ciman-de, Cikalong, Bonerate, dan Ambon. Yang asli Sulawesi Tenggara ialah isi/rahasia Umoara, isi/rahasia Mangaru, Mencei dan Galangi; dan yang umum adalah "Ewa Wuna", "Saradiki" atau "manca wolio" dan "Sangkapura."

2). Isi/rahasia dari Umoara, Mencei, Galangi dan Mangaru hanya dipelajari oleh orang-orang yang cukup berkesungguhan dari guru-guru tua yang hanya mengajarkannya setelah dalam waktu lama digauli dengan meyakinkan bahwa pengetahuan itu tidak akan disalah gunakan. Pelajaran diberikan secara rahasia dan dengan melalui latihan-latihan kepercayaan. Di antara yang belajar itu, yang mendapatkan keseluruhan ilmu sang guru hanyalah mereka yang sepenuhnya diyakini akan tidak menyalah gunakannya.

3). "Ewa Wuna" adalah seni bela diri dengan menggunakan senjata tajam. Seni ini di masa yang lampau tidak hanya dipelajari oleh pria, melainkan juga oleh wanita, terutama di kalangan bangsawan. Amat disayangkan dewasa ini seni bela diri ini sudah amat kurang diajarkan.

Ewa Wuna lebih mengutamakan kelincahan daripada kekuatan. Penguasaan teknik menggunakan senjata dengan tenaga yang seminimal mungkin, amat ditekankan. Diutamakan kecepatan menikam dan menangkis/mengelak dengan sedikit mungkin gerakan. Prinsipnya tidak mengadu tenaga dengan lawan, melainkan mengikuti dan memanfaatkan tenaga dan gerak lawan. Dengan itu Ewa Wuna memungkinkan juga wanita dapat mempelajarinya hingga mahir. Ewa Wuna ini, pada tingkat terakhir menggunakan juga kepercayaan. Penamatan selalu dengan melalui ujian magis. Sering-sering Ewa Wuna ini dilanjutkan dengan "saradiki" yaitu seni bela diri yang 100% menekankan latihan-latihan kebatinan.

4). Sangkapura adalah seni bela diri yang baru membentih pada ± 1890 di zaman kekuasaan Sultan Muhammad Umar di Buton. Seorang pemuda dari Tomia, karena kepatuhannya sebagai abdi di istana Sultan, telah dilatih oleh Sultan sendiri melalui aneka latihan spiritual untuk dapat menjadi seorang laki-laki yang mampu menjadi pendekar. Pada akhir latihannya, akibat suatu pengalaman batin (mendapat visiun), ia telah berteriak sangat keras, sehingga oleh Sultan sejak saat itu ia diberi nama "La Ke", yang berarti "Si Teriak". Sultan lalu membacakannya doa, lalu memerintahkannya untuk meninggalkan Buton agar dapat menjadi pendekar di rantau orang. Perintah itu dilaksanakannya dan dalam petualangannya singgahlah ia di negeri Aceh belajar pencak. Tiga tahun lamanya ia belajar di Aceh, tetapi ia tetap merupakan murid yang paling terkebelakang. Tetapi karena kepatuhannya, maka gurunya membacakannya doa, lalu menammatkannya, kendatipun guru itu tau, bahwa kemampuannya sedikit sekali. Dengan itu, ia sudah dapat berdiri sendiri mengajar pencak.

Lake melanjutkan perjalanan petualangannya menuju Singapura. Di Singapura ia mulai mengajar pemuda-pemuda yang berasal dari Buton. Pada suatu hari, ketika mereka sedang belajar, datanglah seorang tua menonton. Pada hari berikutnya, orang tua itu datang lagi, demikian setiap hari hingga sampai tujuh hari. Sesudah itu ia berhenti, tetapi pada tengah malam jumat kemudiannya, datanglah orang tua itu mengajak La Ke untuk saling menguji. Pada perkelahian saling menguji itu, ternyata La Ke masih jauh di bawah taraf orang tua itu. Lalu sepakatlah mereka untuk latihan seterusnya, di mana La Ke akan menjadi murid. Latihan itu berjalan selama tujuh hari. Setelah itu La Ke ditamatkan, dengan upacara pembacaan doa yang amat khidmat. Pada waktu doa selesai, setelah bersalaman, orang tua itupun menasihatkan untuk memelihara seni bela diri itu dan hanya mengajarkannya kepada orang yang baik dan benar, dengan sumpah untuk tidak menyalah gunakannya. Setelah itu, La Ke menjadi lainlah, bukan lagi La Ke pada hari kemarinnya. Ia menjadi bertambah gesit dan tampaknya pun berubah, menjadikan lebih disegani.

(2). Seni bela diri Sangkapura, sebagai juga Ewa Wuna, berpangkal pada penerimaan bahwa kemenangan dalam perkelahian hanya dapat dicapai dengan mudah, jika arah tenaga lawan tidak dilawan melainkan dibantu dengan sedikit menyimpangkannya. Dengan penerimaan, pendapat itu, sikapnya pun menjadi lain daripada pencak lain. Sikap Sangkapura pada dasarnya adalah sikap alami; ia hanya sedikit diubah untuk kesesuaiannya dengan pertumbuhan kebudayaan.

(3). Latihan dasarnya sangat sederhana. Namanya ialah "balaba" yaitu gerak yang memperlihatkan kerjasama yang seimbang antara tangan kiri dan tangan kanan dan kaki kiri dan kaki kanan dalam hubungan dengan gerakan tangan dan badan. Berbeda dengan sikap badan pada kuntau, di sini sikap agak serong menipis, begitu pula pukulannya, di sini agak mirip kepada pukulan bokser. Dalam "balaba", yang dilatihkan ialah gerakan silih berganti dari kedua belah tangan, kanan memukul kiri menangkis dan sebaliknya, dalam gerak maju mundur atau ke samping. Yang utama diperhatikan, ialah garis lurus yang dilalui, sikap tubuh yang serong menipis, keteguhan berdiri di atas kuda-kuda yang siap gerak, kerjasama kedua belah tangan dan kesesuaiannya dengan kedua-belah kaki, kecepatan dan kealamian gerak.

(4). Yang amat khas pada "sangkapura" ini ialah bahwa ia tidak memberikan pelajaran 1001 pukulan dan tangkisan, sebagaimana yang dikenal misalnya pada karate. Ia hanya mengajarkan 7 (tujuh) dalil pukulan dan 5 rahasia. Namun pukulan jenis manapun dan tangkisan jenis manapun, juga dari pencak silat lain, dapat dimasukkan ke dalam salah satu dalil itu, sepanjang pukulan itu termasuk pukulan berbobot yaitu pukulan yang sekaligus merupakan tangkisan. Sangkapura tidak membolehkan menyerang lebih dahulu. Setinggi-tingginya ia hanya boleh memberikan serangan semu. Ia harus menunggu gerak lawan, untuk setelah itu baru ia menggunakan gerak lawan itu. Ia bergerak menangkis, membela diri, dengan tangkisan yang sekaligus merupakan serangan.

Tiap dalil pukulan Sangkapura merupakan pola pukulan. Tiap pukulan merupakan penterapan dari salah satu pola,

merupakan variasi dari dalil itu. Variasi itu tidak terhitung jumlahnya dan merupakan penemuan masing-masing dalam latihan. Guru Sangkapura tidak mengajarkan variasi itu. Variasi itu harus ditemukan oleh masing-masing pelajar. Guru hanya membimbing dan membantu memperbaiki variasi yang ditemukan.

(5). Belajar Sangkapura adalah belajar yang produktif. Murid berpasang-pasangan, tiap pasang berusaha sendiri menerapkan dalil pukulan dan menemukan variasi baru. Guru memperhatikan, membimbing dan memperbaiki. Karena itu maka dua murid kelak akan memperlihatkan dua keahlian yang khas, sesuai dengan kesungguhan dan sifat jasmani rohani masing-masing.

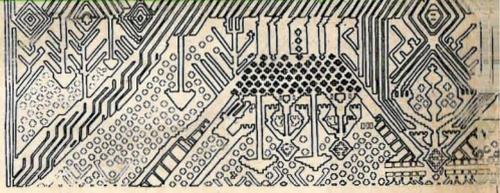
## 7. PENUTUP

Sekedar itulah perihal kesenian dalam ruang lingkup pembabakan yang diharuskan untuk tulisan ini, yang mampu penulis kemukakan. Apa yang dikemukakan ini masih amat berkekurangan dan memerlukan penyempurnaan kemudian. Penyempurnaan itu memerlukan keahlian dasar untuk itu dan waktu serta biaya yang cukup, jika dikehendaki bahwa ia akan cukup mendalam dan meluas.

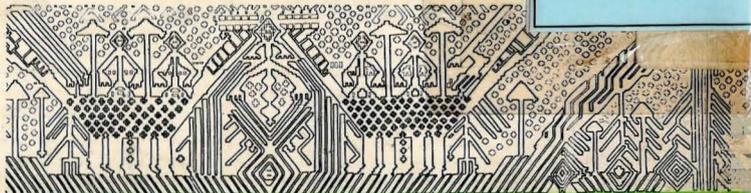
Semoga penulisan ini masih akan berguna juga, kendatipun sekedar sebagai perintis kearah penelitian dimaksud.

Kendari, 18 Juni 1979

la ode malim



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan  
Jenderal

899

L